

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS BUGIS DENGAN WARGA LOKAL SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT

Asrin Dimas Tri Fathullah*¹, Yulanda Trisula Sidarta Yohanes², Tenri Waru³,
Firga Raditya Pamungkas⁴, Desi Wulandari⁵, Made Wisnu Guna Artha⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram

Alamat korespondensi : asrindimas@unram.ac.id

Abstrak: Etnis Bugis merupakan keturunan masyarakat asal Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai etnis pelaut, nelayan dan hidup didaerah pesisir dengan daya jelajah yang luas menjadikan keturunan mereka tersebar ke berbagai pelosok nusantara, salah satunya di pulau Sumbawa. Hidup berdampingan dengan warga lokal etnis Sumbawa tanpa adanya konflik mendukung terjadinya pembauran antar kedua budaya dari masing-masing etnis khususnya melalui ikatan pernikahan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri bentuk-bentuk komunikasi antar budaya dalam proses penyesuaian dan pembauran antar dua etnis dengan pendekatan fenomenologi dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua etnis saling menjaga identitas etnis mereka namun tetap terbuka untuk belajar dan mengajarkan berbagai praktik budaya, kebiasaan maupun adat istiadat yang dimiliki masing-masing dan bahkan menggabungkan atribut dari kedua etnis baik dalam proses pernikahan, maupun dalam berkomunikasi satu sama lain.

Kata Kunci: Bugis; Komunikasi Antar Budaya; Sumbawa.

INTERCULTURAL COMMUNICATION BETWEEN BUGIS ETHNIC AND LOCAL RESIDENTS OF SUMBAWA, WEST NUSA TENGGARA

Abstract: The Bugis ethnic group is a community originating from South Sulawesi who are known as a seafaring ethnic group and live in coastal areas with extensive exploration, making their descendants spread to various islands in Indonesia, one of which is Sumbawa Island. Living side by side with local residents without any conflict supports the integration of the two cultures from each ethnic group, especially through marriage. This study is intended to explore forms of intercultural communication in the process of adaptation and integration between the two ethnic groups using a phenomenological approach and qualitative descriptive methods. The results of the study show that both ethnic groups maintain their ethnic identities but remain open to learning and teaching various cultural practices that each has and even combine attributes from both ethnic groups, not just in the marriage process, but also in communicating with each other.

Keywords: Bugis; Intercultural Communication; Sumbawa

PENDAHULUAN

Etnis Bugis merupakan keturunan masyarakat asal Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai etnis pelaut, nelayan dan hidup didaerah pesisir dengan daya jelajah yang luas

(Mukhaer, 2022). Hal ini menjadikan keturunan mereka tersebar ke berbagai pelosok nusantara, salah satunya di pulau Sumbawa.

Berpindah dari daerah asal ke daerah lain sebagai seorang pendatang tentunya perlu untuk segera mengadaptasikan diri dengan lingkungan lokal sekitar, sehingga membutuhkan komunikasi antarbudaya sebagai proses transaksi simbolik yang menghubungkan makna antar individu yang berbeda budaya (Gudykunst & Kim, 1992). Jika seorang pendatang kurang paham dalam mempraktikkan komunikasi antarbudaya dengan orang lokal yang berbeda budaya dengannya, maka akan terjadi sebuah miskomunikasi antar keduanya yang dapat mengakibatkan pesan yang berputar antar mereka menjadi tidak sesuai, baik dalam menyampaikan ataupun menangkap pesan.

Adanya miskomunikasi mungkin terdengar sepele atau bukan masalah yang serius untuk diperbaiki, namun jika hal ini dibiarkan dan sebagai pendatang tidak memiliki keinginan untuk mengadaptasikan diri dengan budaya etnis lokal maka akan berpotensi menimbulkan masalah yang lebih besar lagi, misalnya pada lingkup keluarga dapat menyebabkan perceraian pada pasangan suami-istri lintas budaya. Pada lingkup etnis yang lebih besar dapat memicu konflik antar etnis. Seperti yang pernah terjadi di kota Sampit, Kalimantan Tengah pada tahun 2001, yakni konflik antar etnis Dayak asli dengan warga pendatang Madura (Firdausi, 2018). Konflik ini bermula dari perkelahian yang menewaskan seorang etnis Dayak di salah satu tempat di desa pertambangan Ampalit. Kelompok warga Dayak yang tidak terima akan nasib sesama warga etnis mereka akhirnya memberikan balasan dengan cara menghancurkan hingga membakar rumah milik warga Madura pendatang. Peristiwa ini akhirnya menyebabkan konflik antar kedua etnis yang meluas hingga sampai di Palangkaraya. diperkirakan sekitar 500 – 1500 jiwa jumlah korban yang meninggal akibat konflik ini, belum terhitung kerugian dari kerusakan infrastruktur yang ditimbulkan (Firdausi, 2018). Berkaca dari konflik tersebut dapat kita pahami betapa pentingnya praktik komunikasi antarbudaya bagi seluruh etnis yang tinggal berdampingan satu sama lain pada satu wilayah tertentu.

Selain dipengaruhi oleh perbedaan dasar dari latar belakang budaya yang dimiliki individu, proses komunikasi antar budaya juga dipengaruhi oleh hubungan sosial budaya individu dalam sebuah kelompok sosial (*sociocultural*), ekspektasi dan prasangka individu komunikator terhadap komunikan (*psychocultural*), serta lingkungan (*environment*) yang didalamnya termasuk kondisi fisik, geografi, cuaca dan sebagainya, termasuk persepsi individu dalam memandang dan memanfaatkan kondisi lingkungan fisik yang ada untuk melakukan komunikasi (Gudykunst & Kim, 1992).

Apabila komunikasi antar budaya yang terjadi antara individu yang berbeda etnis ini berjalan dengan baik, maka akan tercipta adaptasi dan pembauran budaya dari keduanya. Teori identitas etnis oleh Frederich Barth menjelaskan bahwa terjadinya pembauran budaya antar etnis bukan berarti menghilangkan budaya asal masing-masing. Masing-masing kelompok etnis menentukan ciri khas dan batas-batas budaya yang dapat bertahan meskipun kedua etnis saling berbaur, disebabkan adanya proses

sosial yang berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan antar keduanya tetap bertahan meskipun terjadi pertukaran (Marzuki, 2010).

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa urgensi penelitian ini yakni untuk memahami dan mengkaji lebih mendalam terkait seperti apa fenomena pembauran yang ditunjukkan oleh para pendatang etnis Bugis yang telah hidup berdampingan dengan warga lokal etnis Sumbawa tanpa adanya konflik antar kedua etnis. Sehingga menjadi perhatian penulis untuk meneliti bagaimana proses komunikasi antar budaya yang terjalin antar kedua etnis hingga pada akhirnya berbaur satu sama lain tanpa menghilangkan identitas asli dari masing-masing etnis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan contoh praktik komunikasi antar budaya etnis Bugis dengan warga lokal Sumbawa yang dapat diadopsi dan dipraktikkan oleh seluruh masyarakat ketika berinteraksi dengan individu yang berbeda budaya guna mencegah terjadinya konflik antar budaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memperoleh data berupa kata-kata dan gambar (Moleong, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengungkap makna berdasarkan pengalaman nyata individu (Edmund Husserl dalam Hasbiansyah, 2008). Sehingga penelitian ini akan menjelaskan komunikasi antarbudaya etnis Bugis dengan warga lokal Sumbawa, Nusa Tenggara Barat berdasarkan fenomena yang terjadi sebagaimana adanya. Secara spesifik, tim peneliti akan menganalisa praktik komunikasi antarbudaya yang dilakukan antara para informan etnis Bugis dan warga lokal Sumbawa setempat dari awal perkenalan mereka hingga akhirnya membaur dan hidup berdampingan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam kepada para informan warga pendatang etnis Bugis serta warga lokal Sumbawa yang berinteraksi dengan para pendatang tersebut. Selain itu, tim peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan dokumentasi, baik dalam bentuk foto, rekaman suara maupun video. Kemudian menggunakan teknik observasi non partisipan ketika melakukan penelitian dengan para subjek dan objek penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses komunikasi dan pembauran budaya antara etnis Bugis dan warga lokal Sumbawa terlihat dari proses komunikasi antar informan pasangan suami-istri lintas etnis, yang berlangsung dalam beberapa fase. Mulai dari fase awal perkenalan mereka, fase pernikahan, dan fase pasca-pernikahan atau berkeluarga.

a. Fase Awal Perkenalan

Pada saat pertama kali berkenalan dan berinteraksi satu sama lain, informan dari kedua etnis menggunakan bahasa Indonesia, namun disertai dengan logat dan dialek

yang dipahami dari lingkungan masing-masing, baik dari keluarga atau pertemanan. Sehingga terdapat beberapa perbedaan penggunaan kata dalam percakapan sehari-hari. Seperti misalnya untuk orang etnis Bugis menggunakan kata “saya dan kau”, sedangkan orang lokal Sumbawa menggunakan kata “saya dan kamu” ataupun “*kaji* dan *sia*” untuk lebih sopannya. Akan tetapi, beberapa perbedaan dalam penggunaan kata ini bukanlah hambatan yang cukup besar hingga menghalangi atau menghentikan interaksi dari keduanya.

Hal lain yang menjadi hambatan dan tantangan dalam keduanya saling berkenalan adalah prasangka dan stereotip. Prasangka adalah perasaan atau penilaian terhadap seorang individu berdasarkan keanggotaannya dalam sebuah kelompok tertentu, sedangkan stereotip adalah keyakinan untuk menggeneralisasi sifat-sifat orang lain yang cenderung negatif karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman tertentu (Nelmawarni, 2022). Beberapa stereotip terhadap orang-orang etnis Bugis seperti “orangnya galak dan garang”, “suka berdemo” dan “jangan menikah dengan orang bugis/makassar, karena mahal” (Azmiyati, 2015). Ditambah lagi nada bicara etnis Bugis yang cenderung tinggi, sering kali dimaknai “marah” oleh orang lain yang mendengarkan.

Stereotip dan prasangka ini sempat menjadi hambatan yang membuat warga lokal Sumbawa enggan atau sedikit kesulitan untuk berkenalan dengan warga pendatang etnis Bugis. Akan tetapi, tingginya rasa toleransi dan keterbukaan diri dari keduanya untuk lebih mengenal satu sama lain tidak menghentikan komunikasi yang terjadi sehingga hubungan baik antar kedua etnis tetap terjalin, ada yang berteman dan bahkan ada yang bersatu dalam ikatan pernikahan seperti yang dialami para informan.

b. Fase Pernikahan

Untuk proses pernikahan, kedua etnis pada dasarnya memiliki adat masing-masing. Dalam adat Bugis terdapat adat *Mammanu'manu'*, *Mappese-pese*, *Massuro*, *Mappettu Ada*, *Mappasau Botting*, *Mappanre Temme*, *Mappacci*, *Mappasili*, *Mappanre Boting*, *Madduppa Boting*, *Mappasikarawa*, *Mapparola*, *Ziarah* dan *Massita Beseng* (Mayangsari, 2022). Sedangkan dalam adat Sumbawa terdapat adat *Bejajaq*, *Bakatoan*, *Basaputis*, *Bada' Nyorong*, *Barodak Rapancar*, *Nikah*, *Tokal Basai* (Nindya, 2022).

Dalam perjalanan menuju pernikahan, komunikasi antar budaya kedua etnis semakin banyak terjadi, utamanya dalam penyesuaian ataupun pembauran beberapa praktik adat pernikahan dari masing-masing etnis tersebut, selain pelaksanaan akad dan resepsi. Ada pasangan yang sepakat untuk melaksanakan dahulu adat istiadat di keluarga dan di rumah masing-masing, sebelum nantinya melaksanakan akad dan resepsi bersama. Ada pasangan yang memadukan kedua adat yang kiranya secara praktik serupa namun hanya berbeda istilah etnis seperti adat *Massuro* dengan *Bakatoan*, yakni mengutus perwakilan dari keluarga untuk bertemu dengan keluarga pasangan, ataupun adat *Mappettu Ada* dengan *Basaputis*, yakni musyawarah antar kedua belah pihak keluarga untuk persiapan dan kesuksesan acara pernikahan.

Pembauran lainnya juga terlihat pada pasangan yang memadukan busana khas kedua etnis dalam prosesi akad maupun resepsi. Seperti misalnya menggunakan songkok *to bone* (Bugis) di kepala, sarung tenun *kre'sesek* (Sumbawa), serta kebaya dan jas putih (nasional) seperti yang terlihat pada gambar di bawah. Selain itu ada juga pasangan yang memutuskan untuk menggunakan busana Sumbawa pada saat akad, selanjutnya menggunakan busana Bugis pada saat resepsi, dan seterusnya.

Gambar 1. Dokumentasi Akad Informan



c. Fase Berkeluarga

Penyesuaian dan pembauran budaya tidak berakhir pada proses pernikahan, namun terus berlanjut dalam kehidupan berumah tangga. Berbagai kebiasaan pribadi yang berasal dari budaya atau ajaran keluarga orang tua sebelumnya tentu tidak dapat sepenuhnya serupa atau dapat dipraktikkan kepada pasangan yang memiliki budaya asal berbeda. Rata-rata para informan pasangan suami-istri etnis Bugis dan Sumbawa, saling melakukan penyesuaian dalam hal makanan. Karena pada dasarnya selera makan etnis Bugis dengan Sumbawa itu berbeda. Etnis Bugis cenderung menyukai makanan yang gurih dan asin, sedangkan orang Sumbawa menyukai makanan yang asam, manis.

Gambar 2. *Singang*



Gambar 3. *Nasu Bale*



Ditambah lagi, terdapat makanan khas etnis Bugis yang secara penampilan serupa dengan makanan khas Sumbawa, salah satunya yakni *Nasu Bale* (Bugis) dengan *Singang* (Sumbawa). Secara penampakan, keduanya sama-sama merupakan masakan ikan dengan kuah berwarna kuning, namun secara rasa berbeda dikarenakan bahan dan rempah yang digunakan berbeda. Rasa dari *Nasu Bale* cenderung gurih dan asin, sedangkan *Singang* lebih terasa manis dan asam. Hal ini membuat pasangan suami-istri saling menyesuaikan satu sama lain, hingga pada akhirnya saling terbiasa dan bahkan lebih menyukai masakan khas pasangannya.

Selain dari makanan, terdapat penyesuaian dan pembauran budaya pada proses komunikasi mereka, khususnya dalam penggunaan bahasa. Misalnya salah satu informan yang merupakan istri etnis Bugis, ketika berbicara dengan suaminya (Sumbawa) maka sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Namun, ketika sang istri berbicara dengan orang tua ataupun keluarga asalnya, ia kembali menggunakan bahasa Bugis. Dan ketika sang istri berbicara dengan mertuanya maka akan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sumbawa sesuai kemampuannya ataupun dibantu oleh suami. Demikian pula sebaliknya dari sisi sang suami kepada istri dan keluarganya. Sehingga dari hal ini, terlihat bahwa meskipun keduanya saling menyesuaikan dan membaurkan budaya yang dimiliki masing-masing, ciri khas dan batas-batas budaya antar mereka dapat bertahan dan tidak menghilangkan budaya asal mereka masing-masing (Barth dalam Marzuki, 2010).

Tidak hanya berhenti disitu, para informan juga menyatakan bahwa mereka tetap berusaha untuk saling mengajarkan bahasa etnis mereka masing-masing pada tiap kesempatan yang ada. Meskipun tidak dapat mengucapkan dari mulut bahasa yang diajarkan secara utuh, namun setidaknya paham ketika mendengarkan beberapa kosakata dasar yang sudah sering dan biasa digunakan sehari-hari dalam rumah tangga. Sehingga akhirnya, ketika misalnya sang suami berbicara dengan bahasa Sumbawa, sang istri (Bugis) dapat memahami garis besar maksudnya dan merespon dengan bahasa Indonesia

Mereka juga berharap upaya saling mengajarkan ini tidak hanya pada bahasa saja, namun juga berbagai praktik adat istiadat dari masing-masing etnis asal mereka. Hal ini juga mereka harapkan dapat diturunkan kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka tidak hanya mengadopsi salah satu dari etnis Bugis atau Sumbawa, tetapi mewarisi keduanya.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah warga etnis Bugis dan warga lokal Sumbawa tetap saling menjaga identitas etnis mereka masing-masing, baik dari segi bahasa, makanan, dan adat pernikahan. Namun, keduanya tetap terbuka untuk belajar dan mengajarkan berbagai praktik budaya, kebiasaan maupun adat istiadat yang dimiliki

masing-masing dan bahkan menggabungkan atribut dari kedua etnis baik dalam proses pernikahan, maupun dalam berkomunikasi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmiyati, Uzlifatul. (2015). *7 Stereotipe Ini Pasti Sering Banget Didengar Sama Anak Makassar*. <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/azmi/7-stereotipe-anak-makassar-ini-pasti-sering-banget-kamu-dengar?page=all>
- Firdausi, Fadrik Aziz. (2018). *Provokasi Elit Berujung Pembantaian Sampit*. <https://tirto.id/provokasi-elit-berujung-pembantaian-sampit-cEWZ>
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1992). *Communicating with Strangers: An Approach To Intercultural Communication*. McGraw-Hill, Inc.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1).
- Marzuki, Muhammad. (2010). Perspektif Etnik Situasional Dalam Komunikasi Anggota DPRD Pada Wilayah Multi Etnik. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 2(2), 402–412.
- Mayangsari, Dewi. (2022). *12 Rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Bugis yang Penuh Makna Mendalam*. <https://www.bridestory.com/id/blog/12-rangkaian-prosesi-pernikahan-adat-bugis-yang-penuh-makna-mendalam>
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhaer, Afkar Aristoteles. (2022). *Pelaut Ulung Bugis-Makassar dan Mandar: Jadi Bajak Laut Dipaksa Nasib*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133433014/pelaut-ulung-bugis-makassar-dan-mandar-jadi-bajak-laut-dipaksa-nasib?page=all>
- Nelmawarni. (2022). Stereotip Suku Bugis Dalam Perspektif Sejarah. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*.
- Nindya, Annisa. (2022). *8 Prosesi Pernikahan Adat Tana Samawa Sumbawa*. <https://www.ayoindonesia.com/regional/pr-013590750/8-prosesi-pernikahan-adat-tana-samawa-sumbawa>.